

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Agency Theory*

“Teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara satu atau lebih orang yang melakukan layanan dan mempekerjakan orang lain (agen) untuk mendeklegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. (Jensen) dan Mechling, 1976). Menurut Lisiantara dan Febrina (2018), “Teori ini memisahkan kepunyaan dan manajemen entitas. Pemisahan kepemilikan dan manajemen bisnis dapat menyebabkan konflik antara prinsipal dan agen. Konflik ini terjadi ketika kedua belah pihak ingin memaksimalkan keuntungan mereka. Aset. Agen adalah manajer dari perusahaan yang ditunjuk oleh prinsipal dan berwenang untuk membuat keputusan perusahaan atas nama pemilik. Sebagai perusahaan, bukan sebagai pribadi, kami bertindak untuk keuntungan kami sendiri, jadi kami tidak harus bertindak atas nama kami. Minat memaksimalkan kekayaan Menurut Hendrawati (2017), teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi:”

A. “Asumsi tentang sifat manusia”

“Asumsi mengenai kemanusiaan menekankan manusia itu egois (egois), mempunyai rasionalitas yang terbatas”.

B. “Asumsi tentang keorganisasian”

“Premis organisasi ialah persaingan antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas”.

C. “Asumsi tentang informasi”

“informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan”.

Menurut Lestari dan Supadmi (2017), “Jika prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kinerja agen, asimetri informasinya adalah , tetapi agen memiliki lebih banyak tentang kinerja mereka, lingkungan kerja, dan entitas secara keseluruhan dan memotivasi orang untuk memberikan informasi yang berguna dan menerimanya. Bertindak dengan pembayaran bonus

yang tinggi. Menurut Yando dan Lubis (2018), “Ada dua jenis asimetri informasi :”

- a. “*Adverse Selection*, manajer dan orang dalam lainnya cenderung lebih mengenal situasi dan pandangan entitas daripada orang luar. Dan mungkin ada aktual yang tidak diungkapkan kepada pemilik perusahaan.”
- b. “*Moral hazard*, dengan kata lain, kegiatan manajemen tidak diketahui investor (pemegang saham, kreditur), sehingga manajemen melampaui pemahaman pemegang saham, melanggar kontrak, dan sebenarnya etis atau normatif. tindakan”

“Asimetri informasi ini dapat menimbulkan konflik yang tentunya menimbulkan biaya keagenan” (Masita dan Purwohandoko, 2020). Menurut Putri (2017), “Biaya keagenan tidak sesuai dengan kepentingan manajer atau wakil perusahaan dengan kepentingan pemilik atau prinsip perusahaan, dan dalam memilih, menghilangkan, dan memutuskan tugas manajer berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Biaya membuat dampak, yang mengurangi kesejahteraan klien. ”

“Biaya keagenan terdiri dari :”

1. “*The monitoring expenditures by the principle*”

“Memantau biaya yang dikeluarkan pelanggan untuk memantau perilaku agen”.

2. “*The bonding expenditures by the agent*”

“Biaya pemotongan (withholding fee) dikenakan pada agen untuk mencegah agen melaksanakan tindakan tertentu yang merugikan prinsipal”.

3. “*The residual loss*”

“Ini adalah penurunan tingkat kesejahteraan antara orang dan agen setelah hubungan dengan agen”.

“Untuk menghindari masalah keagenan, manajer memberikan laporan keuangan dan kinerja perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk pertanggungjawaban setiap periode. Pemegang saham dapat mengambil langkah berdasarkan laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen. Laporan ini dapat

dipakai sebagai acuan keadaan bisnis saat ini dan sebagai cerminan keadaan bisnis masa depan” (Valentina dan Jin, 2020).

“Informasi memainkan peran penting dalam pembagian risiko antara agen dan prinsipal karena ialah cara untuk mengurangi ketidakpastian. Informasi yang dikeluarkan oleh entitas dapat dipakai oleh investor sebagai tolak ukur untuk menilai kesehatan perusahaan. Perusahaan dapat menderita kerugian sebagai akibat dari kegagalan agen untuk menjalankan perusahaan. Agen mencoba bekerja dengan neraca perusahaan. Jika laporan keuangan suatu perusahaan terus menjelaskan laba yang negatif, maka perusahaan tersebut teridentifikasi dalam kesulitan keuangan.” (Sukawati dan Wahidahwati, 2020)

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2022) dalam PSAK No 1, “Laporan keuangan ialah presentasi tersusun dari kekayaan bersih perusahaan, posisi keuangan, dan hasil operasi. Tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi tentang kekayaan bersih perusahaan, posisi keuangan, dan hasil operasi, yang membantu berbagai pengguna membuat keputusan keuangan”.

Menurut IAI (2022) dalam PSAK No 1, “laporan keuangan terdiri dari :”

- a) “Neraca pada akhir periode”;
- b) “Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lainnya untuk Periode Berjalan”;
- c) “Laporan perubahan modal selama periode berjalan”;
- d) “Laporan arus kas untuk periode tersebut”;
- e) “Catatan atas laporan keuangan”.
- f) “Informasi perbandingan untuk periode tersempit terbaru.”

Menurut Sari (2020), Pengguna Laporan Keuangan memakai laporan keuangan guna melengkapi berbagai keperluan informasi, antara lain :

a) “Investor”

“Investor memerlukan informasi untuk memastikan apakah akan membeli, menahan, atau menjual suatu investasi. Tujuan Laporan Investor adalah untuk menilai kapabilitas suatu entitas dalam membayar dividen kepada investor.”

b) “Kreditor”

“Memiliki informasi keuangan berupa laporan keuangan memungkinkan kreditur untuk menentukan apakah suatu perusahaan dapat melunasi pinjaman dan bunganya tepat waktu.”

c) “Pemasok dan kreditor usaha lainnya”

“Informasi yang bisa digunakan pemasok dan kreditur bisnis lainnya untuk menentukan jumlah yang harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo. Kreditur bisnis lebih jarang terlibat dalam perusahaan daripada kreditur”

d) “Para pemegang saham (*shareholders*)”

“informasi tentang perkembangan perusahaan, bagi hasil, dan tambahan modal untuk rencana bisnis selanjutnya.”

e) “Pelanggan”

“Memperoleh informasi keuangan berupa laporan keuangan membantu klien memperoleh informasi tentang kelangsungan hidup entitas.”

f) “Pemerintah”

“Pemerintah memerlukan informasi sebagai dasar untuk mengatur bisnis, mengatur sistem pajak, dan mengedit statistik pendapatan nasional dan banyak lagi.”

g) “Karyawan”

“Adanya informasi yang dapat dikumpulkan dari laporan keuangan bisa memberikan informasi kepada karyawan tentang stabilitas dan profitabilitas perusahaan.”

h) “Masyarakat”

“Perusahaan dapat mempengaruhi anggota masyarakat dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh: Kontribusi terhadap perekonomian nasional dan kehadiran pelaporan keuangan membantu masyarakat menguji tren dan perkembangan perusahaan dalam berbagai kegiatan.”

Menurut IAI (2020) laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif peningkat, yaitu sebagai berikut :

a) “Keterbandingan”

“Informasi tentang entitas pelapor lebih bermakna jika Anda bisa membandingkannya dengan informasi tentang entitas lain atau tentang entitas yang sama dengan periode waktu dan tanggal yang berbeda.”

b) “Keterverifikasian”

“Verifikasi langsung ialah verifikasi jumlah moneter atau representasi lain dengan pengamatan langsung, seperti menghitung jumlah moneter. Validasi tidak langsung berarti memeriksa input ke model, ekspresi, atau teknik lain dan menghitung ulang hasilnya memakai metode yang sama.”

c) “Ketepatwaktuan”

“Pengambil keputusan dapat berefek pada keputusan mereka. Secara umum, semakin tua informasinya, semakin tidak berguna.”

d) “Keterpahaman”

“Anda dapat membuat informasi Anda lebih mudah dipahami dengan mengklasifikasikan, mencirikan, dan menyajikannya dengan jelas dan ringkas.”

2.3 Analisa Laporan Keuangan

Menurut IAI (2022), “Analisa Neraca ialah alat informasi yang membantu pengguna neraca membuat keputusan. Hal ini diperlukan untuk mengetahui efisiensi pemanfaatan sumber daya. Bagi pemilik bisnis, analisa keuangan sangat penting untuk memastikan profitabilitas bisnis dan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi. Informasi tentang posisi keuangan kami, kinerja kami, arus kas kami dan informasi lain yang terkait dengan laporan keuangan kami terdapat dalam laporan keuangan kami. Analisa laporan keuangan dibutuhkan guna mengetahui informasi laporan keuangan. Analisa neraca melibatkan penghitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisa laporan keuangan membantu pengusaha, baik pemerintah ataupun pengguna laporan keuangan lainnya, untuk menilai posisi keuangan entitas mana pun tanpa kecuali.”

Menurut Widyatuti (2017) , tujuan analisa laporan keuangan, yaitu:

1. *“Screening”*
“Untuk memahami letak dan letak entitas dari pembukuan tahunan tanpa turun langsung ke lapangan”
2. *“Understanding”*
“Mengerti entitas, keadaan keuangan dan hasil bisnisnya”
3. *“Forecasting”*
“Untuk meperkirakan keadaan keuangan entitas di waktu yang akan datang”
4. *“Diagnosis”*
“Guna mengidentifikasi potensi masalah, terlepas dari manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam entitas”
5. *“Evaluation”*
“Guna menilai hasil manajemen dalam menjalankan usaha”.

Menurut Sari (2020), adanya analisa laporan keuangan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. “Bisa mengetahui lebih jelas tentang posisi keuangan entitas dalam satu masa tertentu.”
2. “Bisa mengetahui segala kekurangan yang dipunyai oleh entitas.”
3. “Bisa mengetahui kekuatan dan keunggulan dari entitas.”
4. “Bisa menetapkan lnilaih perbaikan yang dibutuhkan untuk posisi keuangan perseroan di waktu yang akan datang.”
5. “Bisa melakukan penilaian terhadap kapabilitas manajemen entitas.”
6. “Bisa dipakai sebagai pembanding pada entitas yang sejenis.”
7. “Bisa mengurangi ketidakpastian terhadap keadaan keuangan entitas.”

Menurut Puspitasari (2021), terdapat beberapa pihak-pihak yang berkepentingan dengan analisa laporan keuangan :

1. “Manajer”

“Manajemen harus memastikan bahwa kinerja dan potensi kinerja masa depan tercapai, dengan mempertimbnilain posisi keuangan, profitabilitas, dan prospek perusahaan tempat ia beroperasi. Menganalisa laporan keuangan dapat memberikan petunjuk kepada manajemen untuk mempertimbnilain kebutuhan akan perubahan strategi operasional, investasi, dan keuangan. Manajer juga perlu menganalisa pesaing untuk menilai dan membandingkan profitabilitas dan risiko mereka.”

2. “Investor”

“Investor tertarik untuk memastikan bahwa investasi mereka di perusahaan memberikan pengembalian yang diharapkan.”

3. “Kreditor”

“Seperti investor, kreditur tertarik dengan pinjaman kepada perusahaan yang dapat membayar tepat waktu.”

4. “Merger, akuisisi dan divestasi”

“Untuk menentukan nilai wajar, kita perlu mengetahui nilai intrinsik perusahaan. Dan analisa neraca diperlukan untuk mengetahui nilai intrinsik perusahaan.”

5. “Auditor Eksternal”

“Opini audit mengenai keteraturan laporan keuangan tahunan entitas yang diaudit. Di akhir audit akhir, Anda dapat menggunakan analisa laporan keuangan tahunan guna melakukan pemeriksaan akhir atas keteraturan laporan keuangan tahunan.”

6. “Regulator”

“Menganalisa laporan keuangan tahunan memungkinkan kantor pajak guna melakukan pemeriksaan pajak dan menilai kecukupan beban pajak entitas.”

7. “Konsumen”

“Analisa neraca dapat dipakai untuk memastikan profitabilitas perusahaan dari mana konsumen (juga produsen) ialah pemasoknya. Hal ini dikarenakan konsumen tertarik untuk menjaga pasokan bahan baku yang mereka butuhkan.”

Menurut Weygandt *et al.* (2018), terdapat dua metode yang dipakai guna melaksanakan analisa laporan keuangan, seperti:

1. “Analisa Horizontal”

“Analisa Horizontal ialah sebuah cara guna mengevaluasi sernilaiian data penutup selama periode tertentu, guna mengetahui peningkatan atau penurunan yang terjadi. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai persentase.”

2. “Analisa Vertikal”

“Analisa Vertikal ialah sebuah metode untuk menilai data laporan keuangan, di mana setiap item dalam laporan keuangan ditampilkan sebagai persentase dari total aset.”

2.4 Analisa Rasio Keuangan

Menurut Sari (2020), “Rasio keuangan ialah aktivitas membandingkan suatu nilai dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan cara membagi suatu nilai dengan nilai lainnya. Perbandingan ini dilaksanakan antara bagian keuangan atau antara bagian laporan keuangan periode pelaporan dengan bagian lainnya. Indikator keuangan ini menjelaskan hubungan dalam bentuk perbandingan antara estimasi pos-pos laporan keuangan. Analisa neraca, di sisi lain, ialah analisa yang menggabungkan berbagai perkiraan dengan laporan keuangan yang sudah tersedia dalam bentuk nilai-nilai kunci. Metode analisa rasio keuangan ini ialah metode yang paling banyak dipakai untuk menganalisa laporan keuangan. Oleh karena itu, tujuan dari analisa rasio keuangan ini diharapkan bisa memperjelas hubungan utama antara estimasi laporan keuangan dan memberikan penilaian terhadap posisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

“Analisa rasio atas laporan keuangan suatu entitas ialah keperluan bagi pemegang saham, kreditur, dan pemilik entitas itu sendiri. Baik pemegang saham saat ini dan calon pemegang saham tertarik pada risiko dan tingkat kompensasi saat ini dan masa depan perusahaan yang secara langsung mempengaruhi harga saham.” (Gitman & Zutter, 2012).

“Laporan keuangan dipakai sebagai dasar guna menilai kesehatan sebuah entitas dengan menggunakan indikator keuangan yang tersedia. Indikator keuangan membantu memprediksi penderitaan keuangan suatu entitas selama satu sampai lima tahun sebelum benar-benar bangkrut. Oleh karena itu, dengan menganalisa laporan keuangan, rasio keuangan perusahaan ditentukan dan posisi keuangan perusahaan ditampilkan. Indikator keuangan ini ialah *financial distress*” (Septiani dan Dana, 2019)

Menurut Trianto (2017) “kelebihan analisa rasio ialah :”

1. “Rasio ialah poin atau ikhtisar statistik yang lebih mudah ditafsirkan”
2. “Ialah pengganti yang lebih mudah dari informasi yang dijelaskan laporan keuangan yang lebih rinci dan rumit”

3. “Mengetahui posisi keuangan entitas ditengah industri lain”
4. “Menstandarisir *size* perusahaan”
5. “Lebih mudah membandingkan entitas dengan entitas lain”
6. “Lebih sederhana mengetahui tren entitas serta melakukan perkiraan diwaktu yang akan datang”.

Adapun keterbatasan analisa rasio menurut Trianto (2017) yaitu :

1. “Kesulitan dalam menentukan rasio yang benar untuk dipakai guna kepentingan pemakainya;”
2. “Terbatas sampai batas tertentu”
3. “Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.”
4. “Kedua perusahaan yang dibandingkan mungkin tidak menggunakan metode dan standar akuntansi yang sama. Maka, kesalahan dapat terjadi saat membandingkan.”

Menurut Erica (2018), “Evaluasi kinerja keuangan suatu entitas bisa dilaksanakan dengan memakai berbagai metode penghitungan rasio keuangan dalam laporan keuangan entitas. Masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki fungsi dan makna tertentu yang diartikan oleh manajemen entitas ketika mengambil dan menetapkan keputusan.” Menurut Hery (2017), “Format rasio keuangan ialah :”

1. “Rasio Likuiditas”
“Ialah rasio Hal ini menjelaskan kapabilitas perusahaan guna melengkapi kewajiban jangka pendeknya. Indikator likuiditas dibutuhkan untuk tujuan analisa risiko kredit atau keuangan. Rasio saat ini ialah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*”.
2. “Rasio Solvabilitas”
“Ialah rasio Hal ini menjelaskan kapabilitas entitas untuk melengkapi semua kewajibannya. Rasio solvabilitasnya ialah *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *times interest earned ratio* dan *operating income to liabilities ratio*”.

3. “Rasio Aktivitas”

“Ialah rasio Ini dipakai guna menilai efisiensi penggunaan sumber daya entitas dan guna menilai kapabilitasnya dalam melakukan operasinya sehari-hari. Tingkat aktivitasnya ialah *accounts receivable turnover, inventory turnover, working capital turnover, fixed assets turnover* dan *total assets turnover*”.

4. “Rasio Profitabilitas”

“Ialah rasio yang menjelaskan kapabilitas entitas untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini bisa dibagi menjadi dua jenis: tingkat pengembalian investasi dan tingkat laba operasi. Tingkat pengembalian investasi ialah rasio yang dipakai guna menilai kompensasi moneter untuk pemakaian harta atau modal untuk pendapatan bersih. aspek ini mencakup return on total assets dan return on equity. Rasio kinerja operasi ialah nilai kunci untuk mengevaluasi margin keuntungan dari kegiatan operasi. Hubungan ini ialah *gross profit margin, operating profit margin, dan net profit margin*”.

5. “Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar”

“Ialah rasio Perkirakan nilai intrinsik (harga saham) sebuah perusahaan. Hubungan ini ialah *earnings per share, price earnings ratio, dividend yield, dividend payout ratio* dan *price to book value ratio*”.

2.5 Financial Distress

Menurut Sari *et al.* (2019) “*Financial distress* ialah Suatu entitas mengalami kesulitan keuangan dalam melengkapi kewajibannya. Menurut Amanda dan Tasman (2019), “Perusahaan yang pernah mengalami kesulitan keuangan diklasifikasikan memiliki keuntungan operasi negatif selama lebih dari dua tahun berturut-turut, karena jika keuntungan operasi perusahaan negatif, itu ialah perusahaan tekanan dan berarti buruk sehingga menurunkan kinerja bisnis dan kinerja perusahaan”.

Menurut Rahayu dan Sopian (2017), terdapat lima bagian kesulitan keuangan, seperti :

1. *“Economic failure”*

“keadaan dimana penghasilan entitas tidak mencukupi untuk menutupi total biaya, termasuk biaya modal.

2. *“Business failure”*

“Entitas yang menghentikan bisnis karena kerugian”.

3. *“Technical Insolvency”*

“Kebangkrutan teknis ialah ketika entitas gagal melengkapi kewajibannya saat ini ketika jatuh tempo. Ketidak sanggupan melunasi kewajiban secara teknis menjelaskan bahwa perusahaan sedang menekan likuiditas untuk sementara. Di sisi lain, jika kegagalan teknis ialah gejala awal dari kegagalan finansial.”

4. *“Insolvency in bankruptcy”*

“Hal ini dapat terjadi dalam suatu entitas jika nilai buku kewajiban entitas melewati nilai pasar saat ini dari aset tersebut. Keadaan ini umumnya ialah tanda kegagalan finansial dan bahkan dapat dianggap lebih serius daripada kebangkrutan teknis, karena mengarah pada penutupan bisnis. Perusahaan dalam situasi ini tidak perlu terlibat secara hukum dalam proses kebangkrutan.”

5. *“Legal Bankruptcy”*

“Jika perusahaan melakukan pengaduan resmi sesuai dengan hukum yang berlaku, maka dapat dikatakan terjadi pailit secara yuridis.”

Menurut Silanno dan Loupatty (2021) “*financial distress* menjadi empat kategori, yaitu:”

a. *“Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)”

“Dalam kategori ini, suatu entitas dapat dinyatakan pailit atau pailit. Kategori ini memungkinkan entitas untuk melaporkan entitas dalam posisi

pailit (bangkrut) kepada pejabat seperti pengadilan dan untuk mengajukan berbagai hal untuk ditindak lanjuti oleh pihak eksternal.”

- b. “*Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya)”

“Dari sudut pandang ini, entitas perlu menyiapkan berbagai penyelesaian realistik untuk menghemat berbagai harta yang mereka miliki, seperti: B. Sumber harta yang dijual dan tidak dijual. Ini melibatkan pemikiran tentang berbagai implikasi dari keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (akuisisi) yang dilaksanakan.”

- c. “*Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri”

“Dalam situasi ini, entitas memiliki berbagai ketetapan manajemen yang dilakukan selama ini, bahkan jika perlu merekrut profesional baru yang berkualifikasi tinggi yang harus berada dalam posisi strategis untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan, perlu direvisi. Termasuk target peningkatan penjualan.”

- d. “*Financial distress* kategori D (rendah)”

“Entitas hanya dipengaruhi oleh fluktuasi keuangan sementara yang dipengaruhi oleh berbagai keadaan eksternal dan internal, seperti kelahiran dan implementasi langkah yang tidak akurat.”

“Sebelum perusahaan akhirnya bangkrut, perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini karena situasi keuangan perusahaan sedang dipertaruhkan pada saat itu, dan dalam situasi seperti itu, dapat dikatakan bahwa sarana operasi bisnis menurun karena penurunan penjualan dan pendapatan. Hasil yang telah kita buat untuk menciptakan keuntungan, tetapi pendapatan atau hasil yang dicapai tidak sebanding dengan banyak kewajiban atau hutang tunggakan” (Sutra dan Mais, 2019).

Menurut Sari *et al.*(2019), “terdapat beberapa aspek guna mengetahui ciri - ciri kesulitan keuangan dari pandangan pihak internal entitas, seperti :”

1. “Volume perdagangan menurun karena manajemen tidak mampu menjalankan strategi.”
2. "Ketergantungan pada hutang yang besar"

“Sebaliknya, beberapa aspek guna mengetahui ciri - ciri kesulitan keuangan dari pandangan dari pihak eksternal” yaitu (Ratna dan Marwati, 2018) :

1. “Mengurangi dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham untuk beberapa periode berturut-turut.”
2. "Kerugian keuntungan dan kerugian perusahaan secara terus-menerus"
3. "Tutup atau jual satu atau lebih unit bisnis"
4. "Pemecatan massal"
5. "Harga pasar mulai turun terus menerus"

“Dampak kesulitan keuangan tidak hanya memperburuk kondisi keuangan entitas, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti keengganahan kreditur untuk memberikan pinjaman” (Sari *et al.* 2019).

Menurut Moleong (2018),“Salah satu misi perusahaan ialah bekerja dengan baik untuk menghindari kesulitan keuangan. Dengan informasi prediksi kesulitan keuangan, banyak pihak dapat memperoleh manfaat dari hal-hal berikut :”

1. “Kreditur”
“Informasi untuk memprediksi kesulitan keuangan dapat membantu Anda membuat keputusan tentang pemberian pinjaman dalam keadaan tertentu dan merancang kebijakan untuk memantau pinjaman yang ada”.
2. “Investor”
“Model Prediksi Kesulitan Keuangan membantu investor menentukan sikap mereka terhadap sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan”.
3. “Otoritas Pembuat Peraturan”

“Studi tentang *financial distress*, seperti asosiasi akuntansi, regulator pasar modal atau lembaga lainnya, dapat sangat membantu dalam menetapkan peraturan yang dapat melindungi kepentingan masyarakat”.

4. “Pemerintah”

“Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi pekerja, industri dan masyarakat.”

5. “Auditor”

“Apakah bisnis tersebut dapat terus berjalan. Model prediksi kebangkrutan memungkinkan auditor untuk melakukan audit dan menilai laporan keuangan entitas dengan lebih baik”.

6. “Manajemen”

“Kesulitan keuangan menyebabkan biaya langsung atau tidak langsung. Biaya langsung meliputi biaya auditor dan pengacara. Overhead, di sisi lain, kehilangan penjualan dan keuntungan karena pembatasan pengadilan.”.

“Model Prediksi Kebangkrutan Altman *Z-Score* adalah salah satu model diskriminan di Amerika Serikat dan banyak digunakan guna memperkirakan kebangkrutan. Pada tahun 1968, Altman memperkenalkan Altman *Z-Score*. Ini adalah analisa yang menghubungkan berbagai metrik dalam laporan keuangan sebagai variabel dan menggabungkannya ke dalam persamaan untuk mencapai skor-z. Dimana *z-score* ialah skor yang memperkirakan keadaan selanjutnya entitas yang sehat atau bangkrut. *Z-score* adalah persamaan multivariabel yang dipakai oleh Altman guna memperkirakan tingkat kebangkrutan. Altman memakai model statistik yang disebut analisis diskriminan.” (Awan & Diyani, 2016).

“Dalam mengedit model *Z-Score*, Altman mengambil sampel 33 pabrikan yang bangkrut antara tahun 1960 dan 1965, serta 33 entitas yang tidak bangkrut dari industri dan ukuran yang sama. Model yang dikembangkan dengan benar mampu mengidentifikasi 90% kasus kebangkrutan setahun sebelum kebangkrutan. Altman menggunakan data akhir tahun dari satu hingga lima tahun sebelum kebangkrutan untuk merangkum 22 indikator keuangan yang paling mungkin dan mengelompokkannya ke dalam lima kategori: likuiditas, profitabilitas, utang,

solvabilitas, dan kinerja. Gabungkan 5 rasio berbeda dari 5 variabel yang dipilih untuk membuat perkiraan kebangkrutan yang paling akurat.”

“Setelah memeriksa variabel dan sampel yang dipilih, Altman membuat model kebangkrutan pertama atau model Altman *Z-Score* asli menggunakan persamaan kebangkrutan yang dipakai untuk memprediksi produsen yang terdaftar. Persamaan untuk model Altman pertama ialah : ”

$$\mathbf{Z-score = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5}$$

“Pada tahun 1983 model perkiraan kebangkrutan dikembangkan kembali oleh Altman ke beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai *Z-Score*, yang didapat dengan persamaan diskriman, yaitu :

$$\mathbf{Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5}$$

Keterangan :

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earning to Total Assets*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

X_5 = *Sales to Total Assets*

“Model yang dikembangkan oleh Altman telah direvisi. Altman *Z-Score* Revisi yang dijalankan oleh Altman dengan mengestimasi ulang variabel sehingga model perkiraan kebangkrutan tidak hanya bisa dipakai oleh produsen yang terdaftar. Altman mengganti rumus X_4 dari nilai pasar saham menjadi nilai buku

saham. Ini karena Altman ingin menggunakan persamaannya di entitas swasta yang tidak mempunyai nilai pasar saham. Rumus Altman Z-Score yang direvisi ialah :”

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earning to Total Assets*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Debt*

X_5 = *Sales to Total Assets*

“Altman kemudian memodifikasi model untuk diterapkan ke semua perusahaan, termasuk: Manufaktur, nonmanufaktur, dan penerbit obligasi. Dengan *z-score* yang dimodifikasi ini, Altman menghapus variabel X_5 . Altman menganggap rasio ini sangat berbeda di industri yang berbeda dengan aset yang berbeda, jadi dia menghilangkannya. Berikut ini ialah rumus *Z-score* yang dimodifikasi oleh Altman (1995), atau yang dikenal dengan mentransformasi Altman *Z-score*:”

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan :

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earning to Total Assets*

$X_3 = \text{Earning before Interest and Taxes to Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Debt}$

“Working capital to total assets Menjelaskan kapabilitas entitas guna menciptakan modal kerja bersih dari total harta. Rasio ini diperhitungkan dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. harta lancar bersih dihasilkan dari penurunan harta lancar karena pengurangan kewajiban jangka pendek” (Sari *et al.* 2020). Menurut Patunrui dan Yati (2017), “Modal kerja negatif dapat mengalami kesulitan melengkapi utang lancarnya karena tidak memiliki modal kerja yang cukup untuk melengkapi utang tersebut. Entitas dengan modal kerja bersih, di sisi lain, jarang berjuang untuk melengkapi kewajibannya”. *Working capital to total assets* dinilai dengan rumus yang dinyatakan dalam Patunrui dan Yati (2017) sebagai berikut :

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

$\text{Working Capital} = (\text{Aset lancar} - \text{Liabilitas lancar})$

$\text{Total Assets} = \text{Total Aset}$

“Retained earnings to total assets Hal ini dipakai untuk menilai besarnya kapabilitas entitas dalam menciptakan laba dan membandingkannya dengan total aset sebagai efisiensi bisnis. Perusahaan yang menciptakan sedikit keuntungan dari usahanya memiliki nilai laba ditahan yang rendah, sehingga nilai rasio ini rendah. Nilai rasio ini akan menjadi negatif, terutama bagi perusahaan yang sedang mengalami kerugian. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Rasio yang tinggi menjelaskan bahwa manajemen telah berhasil mengefektifkan penggunaan aset pada setiap periode untuk menciptakan laba, manajemen mengurangi biaya aset, dan manajemen menggunakan aset untuk menciptakan laba operasi” (Riantani

et al. 2020). *Retained earnings to total assets* dinilai dengan rumus yang dinyatakan dalam Patunrui dan Yati (2017) sebagai berikut :

$$\text{Retained Earnings to Total Assets} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Retained Earnings = Saldo Laba

Total Assets = Total Aset

“*Earnings before interest and taxes to total assets* Menjelaskan kapabilitas entitas untuk menciptakan keuntungan dari asetnya sebelum membayar bunga dan pajak” (Patunrui dan Yati, 2017). “Bunga dan laba sebelum pajak ialah jumlah laba usaha yang diperoleh sebelum bunga dan pajak dihitung. Total aset ialah total aset entitas yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan bisnis di masa depan. Jika persentase yang diperoleh tinggi, aset perusahaan cukup dipakai untuk mengurangi terjadinya *financial distress*” (Novia dan Salim, 2019). Bunga dan laba sebelum pajak atas total aset dinilai sebagai berikut menurut rumus Patunrui dan Yati (2017) :

$$\text{EBIT to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

EBIT = Pendapatan sebelum beban bunga dan pajak

Total Assets = Total Aset

“*Market value of equity to book value of debt* Menjelaskan kapabilitas entitas guna memahami besarnya modal entitas yang dipakai guna menanggung beban utang tidak lancar” (Annuri dan Ruzikna, 2017). “Nilai pasar suatu saham

ialah jumlah total saham perusahaan yang diperoleh dengan mengalikan jumlah saham biasa yang diterbitkan dengan nilai pasar per saham biasa. Nilai buku utang ialah hasil penambahan utang jangka pendek ke utang jangka panjang. semakin rendah rasio ini, semakin kecil kapabilitas entitas guna melengkapi kewajibannya dari modal ekuitas dan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan (Novia dan Salim, 2019).Nilai pasar saham relatif terhadap nilai buku utang dinilai dengan menggunakan rumus yang diberikan dalam Patunrui dan Yati (2017) sebagai berikut :

$$\text{Market value of equity to book value of debt} = \frac{\text{Market value of equity}}{\text{Book value of debt}}$$

Keterangan :

Market Value of Equity = Nilai pasar ekuitas

Book Value of Debt = Nilai buku utang

“*Sales to total assets* Itu dipakai untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan pendapatan dari seluruh asetnya” (Puspitasari, dkk. 2017). “Rasio ini menggambarkan efisiensi manajemen dalam memakai seluruh aset entitas untuk menciptakan pendapatan dan menciptakan laba. Semakin rendah rasio ini, semakin rendah tingkat penghasilan entitas dan posisi keuangan entitas. Menjelaskan tidak sehat” (Kadim dan Sunardi, 2018). Penjualan terhadap total aset dinilai sebagai berikut menurut rumus Patunrui dan Yati (2017):

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Total Assets = Total Aset

Menurut Hantono (2019), “rumus Z-score Prakiraan kebangkrutan entitas pertama kali diterbitkan oleh Edward I pada tahun 1968 dan dipakai untuk memperkirakan kemungkinan suatu entitas akan bangkrut dalam dua tahun ke depan. Rumus untuk skor AltmanZ ialah:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan :

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital to Total Assets*

X_2 = *Retained Earning to Total Assets*

X_3 = *Earning before Interest and Taxes to Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

X_5 = *Sales to Total Assets*

Menurut Patunrui dan Yati (2017), “Ketika perhitungan metode z-score dilakukan pada satu set indikator keuangan yang dimasukkan dalam diskriminan, nilai atau skor tertentu diperoleh. Nilai ini memiliki deskripsi atau interpretasi tertentu. Dalam model Altman Z-Score, perusahaan dengan Z-Score di atas 2,99 digolongkan sebagai entitas yang sehat, dan perusahaan dengan Z-Score diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. 1,81 tergolong perusahaan yang berpotensi pailit. Selain itu, skor dari 1,81 hingga 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan di area abu-abu. Artinya, perusahaan dapat dan tidak boleh mengalami *financial distress*”.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.6 Leverage

Menurut Lisiantara dan Febrina (2018), “*leverage* adalah Rasio yang dipakai untuk mengetahui kapabilitas entitas dalam melengkapi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Metrik ini, juga dikenal sebagai rasio, menjelaskan berapa banyak uang yang diperoleh perusahaan dari utangnya. Menurut Septiani dan Dana (2019), “Penggunaan *leverage* yang berlebihan dapat merusak perusahaan karena termasuk kedalam *leverage* ekstrim. H. entitas mempunyai jumlah hutang yang besar. Sulit untuk mengurangi beban utang.”

Menurut Sari (2020), “Perusahaan tentu membutuhkan sumber daya keuangan yang cukup untuk menjalankan bisnisnya. Dana ini dimaksudkan untuk memberikan pertanggungan penuh atau sebagian, terutama untuk mendanai semua kegiatan investasi baik perusahaan investasi jangka pendek maupun jangka panjang, bukan hanya kegiatan operasional perusahaan.”

“Perusahaan dengan total kewajiban yang lebih tinggi daripada total aset dapat meningkatkan risiko kesulitan pembayaran di masa depan. Hal ini karena jika kreditur menuntut pelunasan pinjaman, kemungkinan besar utang tingkat tinggi dan perusahaan berpenghasilan rendah tidak akan mampu membayar bunga dan pokok. Perusahaan yang terlalu bergantung pada utang akan memiliki lebih banyak kewajiban dan rentan terhadap kesulitan keuangan atau pada peningkatan risiko potensi kesulitan keuangan” (Kusumawati dan Birnanitta, 2020).

“Berdasarkan teori keagenan, keputusan untuk memakai dana pihak ketiga diserahkan kepada agen karena memberikan wewenang kepada agen guna mengoperasikan perusahaan dan membuat langkah tentang entitas. Besarnya pemakaian dana pihak ketiga membuat perusahaan harus melunasi utang yang tinggi di masa depan. Jika situasi ini tidak dikelola dengan baik, perusahaan lebih mungkin menghadapi kesulitan keuangan” (Lisiantara dan Febrina, 2018).

Menurut Shintia (2017), “Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*” adalah sebagai berikut :

1. “Mengetahui kedudukan perseroan terhadap pihak lain (kreditur)”.
2. "Untuk menilai kapabilitas entitas untuk melengkapi komitmen pasti".
3. "Mengevaluasi keseimbangan antara nilai aset,"
4. "Evaluasi aset perusahaan ditutupi oleh hutang."
5. "Evaluasi hutang perusahaan mempengaruhi manajemen aset."
6. “Evaluasi atau ukur berapa banyak dari setiap rupiah ekuitas yang dipakai sebagai jaminan utang jangka panjang.”
7. “Untuk memperkirakan berapa banyak dana pinjaman yang akan diselesaikan dalam waktu dekat, gunakan ekuitas.

Anda harus memiliki beberapa waktu. Sedangkan manfaat rasio *leverage* menurut Shintia (2017) adalah sebagai berikut :

1. “Menganalisa kapabilitas suatu perusahaan dalam melengkapi kewajibannya kepada pihak lain”
2. "Analisa kapabilitas perusahaan untuk melengkapi komitmennya “.
3. “Analisa keseimbangan antara nilai aset”
4. “Untuk menganalisa aset perusahaan yang ditutupi oleh hutang”
5. "Menganalisa utang perusahaan mempengaruhi manajemen kekayaan"
6. "Ada beberapa kali lebih ekuitas untuk menganalisa jumlah dana pinjaman yang akan segera diselesaikan."

Menurut Rahmayanti dan Hadromi (2017), “terdapat dua jenis rasio *leverage*, seperti:”

1. “*Operating leverage* ialah Pemakaian aset tertentu atau aset yang menimbulkan beban permanen bagi entitas. B. Mesin, bangunan, dll. Dalam hal ini, biaya tetap dapat dikeluarkan dalam bentuk biaya operasional.”
2. “*Financial leverage* ialah Dengan dana tertentu, perusahaan dikenakan biaya tetap. Hal ini dapat terjadi dalam bentuk minat.”

Menurut Dewi (2017), *leverage* dapat diperkirakan dengan beberapa rasio, seperti :

1. “*Debt to Assets Ratio*”

“Guna menilai seberapa banyak aset entitas ditutupi oleh kewajibannya atau seberapa besar kewajibannya mempengaruhi manajemen aset. Rahasianya ialah membandingkan total hutang dengan total kekayaan.”

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total Liabilities = Total kewajiban

Total Assets = Total aset

2. “*Debt to Equity Ratio*”

“Guna menilai ekuitas kewajiban. Rasio ini membantu peminjam (kreditur) mengetahui berapa banyak uang yang akan diberikan peminjam (kreditur) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini dimaksudkan untuk menentukan setiap rupiah ekuitas yang dipakai sebagai jaminan utang.”

$$\text{Debt to equity} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Total liabilities = Total kewajiban

Total equity = Total ekuitas

3. “*Long Term Debt to Equity Ratio*”

“ Hubungan antara hutang jangka panjang dan modal. Tujuannya untuk menilai seberapa besar setiap rupiah ekuitas yang dipakai sebagai jaminan utang jangka panjang.”

$$Long\ Term\ Debt\ to\ Equity = \frac{Long\ Term\ Debt}{Equity}$$

Keterangan :

Long Term Debt = Hutang Jangka Panjang

Equity = Ekuitas

4. “Times Interest Earned Ratio”

“Rasio untuk menentukan seberapa sering kapabilitas perusahaan untuk membayar bunga yang diperoleh atau biaya bunga ditentukan.”

$$Times\ Interest\ Earned = \frac{Earnings\ before\ Interest\ and\ Taxes}{Interest\ Expense}$$

Keterangan :

Earnings before Interest and Taxes = Laba sebelum Pajak dan Bunga

Interest Expense = Beban Bunga

5. “Fixed Charge Coverage”

“Rasio dikalikan dengan rasio pendapatan bunga. Satu-satunya perbedaan dalam rasio ini ialah ketika perusahaan memiliki hutang jangka panjang atau menyewakan harta dengan sewa.”

$$Fixed\ Charge\ Coverage = \frac{(EBIT + Lease\ Expenses)}{(Interest\ Expense + Lease\ Expenses)}$$

Keterangan :

EBIT + Lease Expenses = Laba sebelum Pajak dan Bunga + Beban Sewa

Interest Expense + Lease Expenses = Beban Bunga + Beban Sewa

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* dinilai sebagai rasio utang terhadap total harta. Menurut Zaman (2021), “Rasio liabilitas terhadap total harta ialah rasio yang dipakai guna menilai seberapa baik harta entitas tertutupi oleh total harta. Semakin tinggi rasio ini, semakin menguntungkan entitas. Akan semakin tinggi. *Leverage* yang digunakan berinvestasi dalam aset untuk menciptakannya akan lebih tinggi Menurut Christella dan Osesoga (2019), Semakin tinggi hutang suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak akan memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Selain itu, bagi beberapa perusahaan, tingginya tingkat hutang perusahaan menyebabkan beban bunga yang besar. Laba bersih mungkin rendah. Laba perusahaan yang rendah berarti lebih sedikit dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Masalah lainnya adalah arus kas yang harus digunakan perusahaan untuk membayar utangnya, yang mengarah pada masalah likuiditas. Dalam Setiyawan dan Musdholifah (2020), total aset dan liabilitas dinilai sebesar

dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total liabilities = Total kewajiban

Total Assets. = Total asset

Hasil survei yang dilakukan pada Syuhada, dkk. (2020) menjelaskan bahwa *leverage* berdampak negatif terhadap *financial distress*. Agustini dan Wirawati (2019), Amanda dan Tasman (2019), Chrissentia dan Syarief (2018), Fatmawati (2017), Golijot, dkk. (2019) menjelaskan *leverage* berdampak positif terhadap *financial distress*. Sebaliknya, Ayuningtyas (2019), Carolina et al. (2017) menjelaskan *leverage* tidak berdampak terhadap *financial distress*. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang dijelaskan :

H_{A_1} : Leverage yang diprosikan dengan *debt to total assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.7 Likuiditas

“Likuiditas ialah kapabilitas entitas guna memakai harta lancarnya untuk membayar hutang jangka pendek sebelum jatuh tempo (Lisiantara dan Febrina, 2018). Menurut Septiani dan Dana (2019), “Rasio likuiditas ialah kapabilitas perusahaan untuk menggunakan harta lancar untuk membayar utang lancar. Utang jangka pendek suatu perusahaan dapat berupa utang jangka pendek, Kewajiban ini dapat ditutupi oleh dana likuid perusahaan.” (Agustini dan Wirawati, 2019)

“Jika perusahaan memiliki aset lancar lebih sedikit daripada kewajiban lancar, aset lancar tidak sepenuhnya dipakai untuk membayar kewajiban lancar. Perusahaan yang tidak dapat membayar utangnya saat ini secara tepat waktu dapat menjamin bahwa ia tidak dapat melengkapi kewajiban lain yang menentukan kelangsungan hidupnya di masa depan, sehingga perusahaan meminjam lebih banyak untuk menutupi utangnya saat ini. Perusahaan berjuang untuk melengkapi kewajiban mereka ketika kewajiban lancar tumbuh lebih cepat daripada aset lancar, yang ditandai dengan rasio kewajiban lancar yang rendah. Perusahaan dengan proporsi yang rendah terhambat, sulit melengkapi kewajibannya, terkena risiko *financial distress* yang besar, dan lebih cenderung mengalami *financial distress*” (Kusumawati dan Birnanitta, 2020).

“Semua perusahaan senantiasa membutuhkan modal kerja untuk menjalankan aktivitas dan operasionalnya sehari-hari. Semakin banyak harta lancar yang Anda miliki dibandingkan dengan utang Anda saat ini, semakin besar kapabilitas perusahaan Anda untuk membayar kewajibannya (lebih likuid). Memiliki modal kerja yang cukup sangat penting untuk bisnis Anda karena memungkinkan Anda untuk menjalankan bisnis Anda seekonomis mungkin dan tidak menghadapi kesulitan dan bahaya yang dapat disebabkan oleh krisis keuangan atau gejolak. Rasio yang rendah menjelaskan likuiditas jangka pendek yang rendah

dan rasio yang tinggi menjelaskan kelebihan modal kerja, menjelaskan likuiditas yang tinggi dan risiko yang rendah.” (Fatmawati, 2017).

“Menurut teori keagenan, keputusan hutang dan penagihan perusahaan berada di bawah kendali agen. Keputusan agen di masa lalu untuk memberikan pinjaman atau kredit kepada pihak ketiga eksternal telah menciptakan kewajiban keuangan yang harus dibayar pada saat itu. Jika sebuah perusahaan memiliki terlalu banyak kenakalan, perusahaan mendekati kesulitan keuangan dan agen perlu merespon dengan cepat.” (Agustini dan Wirawati, 2019)

Menurut Sari (2020), rasio likuiditas cukup bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan, antara lain :

1. “Di pihak perusahaan in-house, terutama pemilik bisnis, kapabilitas manajemen untuk mengelola dana titipan, termasuk dana yang tersedia untuk melengkapi kewajiban jangka pendek, dapat dinilai. Sementara itu, manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas untuk melengkapi kewajiban yang harus dibayar.”
2. “Dengan kata lain, dalam kasus perusahaan eksternal, investor dapat mengevaluasi pembayaran dividen yang diterima, dan kreditur dapat mengevaluasi kapabilitas perusahaan untuk membayar kembali pokok pinjaman beserta bunganya.”

“Tujuan dan manfaat rasio likuiditas” menurut Sari (2017) antara lain :

1. “Menilai kapabilitas perusahaan untuk melengkapi kewajibannya atau kewajiban yang harus dibayar segera setelah ditagih.”
2. “Menilai kapabilitas entitas untuk melengkapi kewajiban jangka pendeknya di seluruh aset lancarnya.”
3. “Menilai kapabilitas perusahaan untuk melayani aset lancarnya tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutang.”
4. “Ukur jumlah uang tunai yang tersedia guna melunasi utang”
5. “Sebagai alat perencanaan masa depan”

6. “Kadang-kadang tentang keadaan dan likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan beberapa periode”.
7. “Lihat kelemahan perusahaan.”
8. “Mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya.”

Menurut Dewi (2017), yang termasuk dalam rasio likuiditas ialah sebagai berikut :

1. “*Current ratio*”

“Untuk menilai kapabilitas entitas dalam melengkapi utang lancar.”

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan :

Current assets = Aset lancar

Current liabilities = Kewajiban lancar

2. “*Quick ratio*”

“Menjelaskan kapabilitas suatu entitas guna membayar kewajiban lancar atau kewajiban lancar (current liabilities) dengan menggunakan harta lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan.”

$$\text{Quick ratio} = \frac{(\text{Current assets} - \text{Inventories})}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan :

Current assets - Inventories = Aset lancar - Persediaan

Current liabilities = Kewajiban lancar

3. “*Cash ratio*”

“Untuk menilai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.”

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash and Equivalent}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan :

Cash and Equivalent = Kas dan Setara Kas

Current liabilities = Kewajiban lancar

4. “*Cash Turnover*”

“Guna menilai tingkat kecukupan modal kerja entitas yang dibutuhkan guna melunasi tagihan dan membiayai penjualan.”

$$\text{Cash turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Working Capital}}$$

Keterangan :

Net Sales = Penjualan Bersih

Working Capital = Aset lancar – Kewajiban Lancar

Penelitian ini, current ratio dinilai dengan current ratio. Menurut Aisyah dkk. (2017), "Rasio lancar ialah indikator yang dipakai untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menggunakan aset likuid yang tersedia untuk melengkapi kewajibannya yang akan datang." Menurut Silanno dan Loupatty (2021), "Rasio aliran sangat mudah ditemukan karena menggunakan seluruh aset dan kewajiban perusahaan. Jangka waktu pembayaran tertinggi untuk alokasi saat ini ialah 1. Penting untuk diingat bahwa itu hanya tahun. Kreditur potensial biasanya memakai rasio ini guna menetapkan apakah akan menawarkan utang lancar kepada entitas yang bersangkutan. Rasio daya yang rendah menjelaskan likuiditas perusahaan yang rendah. Sebaliknya, jika kuota listrik relatif tinggi, likuiditas entitas relatif baik. Namun, perlu diperhatikan bahwa likuiditas suatu perusahaan tidak serta

merta harus baik ketika alokasi dayanya tinggi. Ingatlah bahwa meskipun aset Anda saat ini lebih besar dari kewajiban Anda saat ini, mungkin sulit untuk mengumpulkan atau menjual aset Anda saat ini dengan benar, seperti persediaan dan piutang..”

Menurut Christella dan Osesoga (2019), “Semakin rendah rasio ini, semakin kecil kapabilitas perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk membayar utang jangka pendek secara tepat waktu, yang dirasakan langsung oleh kreditur. Karena kapabilitas mereka yang buruk untuk melengkapi kewajibannya, maka akan terjadi kesulitan likuiditas dan likuiditas untuk melengkapi utang lancarnya. Hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan”. *Current ratio* dinilai dengan rumus yang dinyatakan dalam Setiyawan dan Musdholifah (2020) sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Keterangan :

Current assets = Aset lancar

Current liabilities = Kewajiban lancar

Firtri dan Syamwil (2020), Golijot, dkk. Hasil penelitian. (2019) dan Martir. (2020) menjelaskan likuiditas berdampak positif terhadap keadaan darurat keuangan. Studi Amanda dan Tasman (2019), Chrissentia dan Syarief (2018) menjelaskan likuiditas berdampak buruk terhadap *financial distress*, tetapi Lisiantara dan Febrina (2018), Aini dan Purwohandoko (2019), Srikalimah. Survei (2017).), Agustini and Wirawati (2019), Ayuningtyas (2019), Carolina et al. (2017) dan Fatmawati (2017) menjelaskan likuiditas tidak ada hubungannya dengan kesulitan keuangan. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang dijelaskan :

Ha_2 : Likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berdampak positif dengan *financial distress*.

2.8 Operating Capacity

Menurut Lisiantara dan Febrina (2018), “rasio yang dipakai guna menilai apakah suatu perusahaan secara efektif menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan dan memberikan keakuratan kinerja perusahaan. Menurut Rahmayanti dan Hadromi (2017), “Penggunaan aset tersebut dalam kegiatan investasi akan meningkatkan produksi perusahaan. Peningkatan produksi diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Ketika penjualan meningkat, inilah yang dihasilkan perusahaan. Membawa arus kas masuk ke perusahaan karena mempengaruhi peningkatan keuntungan yang dapat.”

“Rasio ini meningkat jika peningkatan penjualan relatif besar dibandingkan dengan peningkatan kekayaan. Sebaliknya, jika peningkatan penjualan karena peningkatan kekayaan relatif kecil, rasio ini akan rendah. Semakin efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan, semakin besar keuntungan yang diharapkan perusahaan. Hal ini menjelaskan semakin baik kinerja keuangan entitas, semakin kecil kemungkinan menderita secara finansial” (Pratiwi dan Muslih, 2020).

Menurut Sari (2020), manfaat dari rasio aktivitas ialah sebagai berikut :

1. "Menilai jumlah dana yang termasuk dalam piutang untuk jangka waktu tertentu"
2. "Perhitungan rata-rata jangka waktu penagihan utang dan jumlah hari utang dapat ditagih"
3. "Evaluasi efektivitas kegiatan penagihan utang yang dilakukan selama periode tertentu"
4. "Perhitungan waktu persediaan rata-rata untuk terjual habis"

Menurut Kurniasari (2017), “rasio aktivitas dapat diperoleh dengan beberapa rasio, yaitu:”

1. “*Total assets turnover (TATO)* Dipakai untuk menilai penjualan seluruh aset suatu perusahaan dan seberapa besar penghasilan yang dapat diperoleh

dari setiap rupiah harta tersebut, yaitu untuk menghitung efektifitas penggunaan total aset”.

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Sales = Penjualan

Total Assets = Total Aset

2. “*Inventory turnover (ITO)* Dipakai untuk menilai berapa kali jumlah dana dalam persediaan berputar selama periode pelaporan”

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventories}}$$

Cost of Goods Sold = Harga Pokok Penjualan

Average Inventories = Rata – Rata Persediaan

3. “*Working capital turnover* ialah rasio kewajiban lancar terhadap aset lancar untuk menilai kelebihan, dan menjelaskan jumlah penjualan yang dapat dihasilkan perusahaan per modal kerja”.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Working Capital}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Working Capital = Aset lancar – Kewajiban Lancar

4. “*Fixed assets turnover* ialah Perbandingan penjualan dan aset tetap. Rasio ini menilai pengaruh penggunaan dana yang tertanam dalam aset tetap seperti pabrik dan peralatan untuk menciptakan pendapatan, atau jumlah

pendapatan bersih rupiah yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset tetap”.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Fixed Assets}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Average Fixed Assets = Rata – Rata Aset Tetap

5. “*Receivable turnover* ialah Persentase yang dipakai untuk menilai waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang selama suatu periode, atau seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar selama periode tersebut”.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Credit Sales}}{\text{Average Account Receivable}}$$

Keterangan :

Net Credit Sales = Penjualan Kredit

Average Account Receivable. = Rata – Rata Piutang Usaha

Dalam penelitian ini, kapasitas operasional dinilai dengan memakai total asset turnover. Menurut Aisyah dkk. (2017), “Aset Perputaran ialah rasio yang dipakai guna menilai seberapa besar penghasilan yang diciptakan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total harta.” Menurut Fatmawati (2017), “Total assets turnover yang tinggi menjelaskan bahwa entitas menggunakan aset lebih efektif untuk menciptakan pendapatan. Perusahaan menggunakan aset secara efektif. Semakin banyak pendapatan yang Anda hasilkan, semakin besar keuntungan yang diharapkan perusahaan Anda. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*”.

“Di sisi lain, total perputaran aset yang rendah mengharuskan manajemen untuk memikirkan kembali strategi, pemasaran, dan investasi modal. Perusahaan dengan penjualan yang lebih rendah dari investasi aset tidak memanfaatkan asetnya secara optimal, sehingga pendapatan tidak memadai, menyebabkan masalah keuangan dan meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan.” (Kusumawati dan Birnanitta) , 2020). Perputaran aset dinilai dalam Lisiantara dan Febrina (2018) dengan menggunakan rumus yang diberikan :

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Total Assets = Total Aset

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) menjelaskan *operating capacity* Efek positif pada beban keuangan. Studi Agustini dan Wirawati (2019), Fatmawati (2017), dan Fitri dan Syamwil (2020) menjelaskan bahwa kapasitas operasional berdampak negatif terhadap *financial distress*. Sementara itu, temuan Wulandari dan Jaeni (2021) menjelaskan bahwa kapasitas operasional tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

Ha₃ : Operating Capacity yang diprosksikan dengan *total asset turnover* berdampak positif dengan *financial distress*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.9 Ukuran Perusahaan

Menurut Putra dan Serly (2020) “mengurutkan besar kecilnya suatu entitas yang dinilai dengan total harta perusahaan. Menurut Azalia (2019), “Semakin besar entitas, semakin besar kekayaan entitas. Hal ini memberikan peluang lebih besar bagi perusahaan untuk melengkapi kewajibannya. Tingkat total aset perusahaan positif bagi arus kas entitas.”

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 :

1. “Penerbit Harta Kecil (selanjutnya disebut Penerbit Kecil) ialah Penerbit berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia, dengan jumlah kekayaan atau keadaan lain yang dipersamakan dengan itu sebesar Rp50.000.000,00 (Rp50 miliar) atau kurang. Pernyataan pendaftaran Pernyataan yang dipakai dalam dokumen. Tidak langsung atau tidak langsung dikendalikan oleh :
 - A. Entitas Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau
 - B. Entitas yang mempunyai harta lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
2. “Penerbit aset menengah (selanjutnya disebut emiten menengah) adalah Rp untuk total aset atau keadaan lain yang setara. Rp dari 50.000.000.000,00 (Rp50 miliar). 250.000.000,00. (20 dan 50 miliar rupiah) Bersumber pada laporan keuangan yang dipakai dalam Pernyataan Pendaftaran. Tidak langsung atau tidak langsung dikendalikan oleh :
 - A. Entitas Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau
 - B. Entitas yang mempunyai harta lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

“Entitas besar lebih mudah mendapatkan kredit daripada bisnis kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih menikmati kepercayaan dari kreditur dibandingkan UKM. Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan tahan terhadap risiko kebangkrutan. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan

lebih banyak informasi, meminimalkan risiko kebangkrutan dan mengurangi biaya pemantauan” (Stephanie *et al.* 2020).

Menurut Christella dan Osesoga (2019), “Semakin kecil total aset perusahaan, semakin kecil ukuran perusahaan. Karena jumlah neraca perusahaan yang kecil, harta yang dipunyai entitas dan digunakan guna mendukung aktivitas usahanya menjadi semakin kecil. Hal ini dapat menyebabkan turunnya keuntungan perusahaan. Laba perusahaan yang rendah mengurangi dividen kepada pemegang saham, menciptakan arus kas dan masalah likuiditas. Hal ini membuat lebih mungkin bahwa perusahaan akan diklasifikasikan sebagai penderitaan.” Ukuran perusahaan dinilai dalam rumus yang dinyatakan dalam Ayu *et al.* (2017) sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Keterangan :

\ln = Logaritma natural

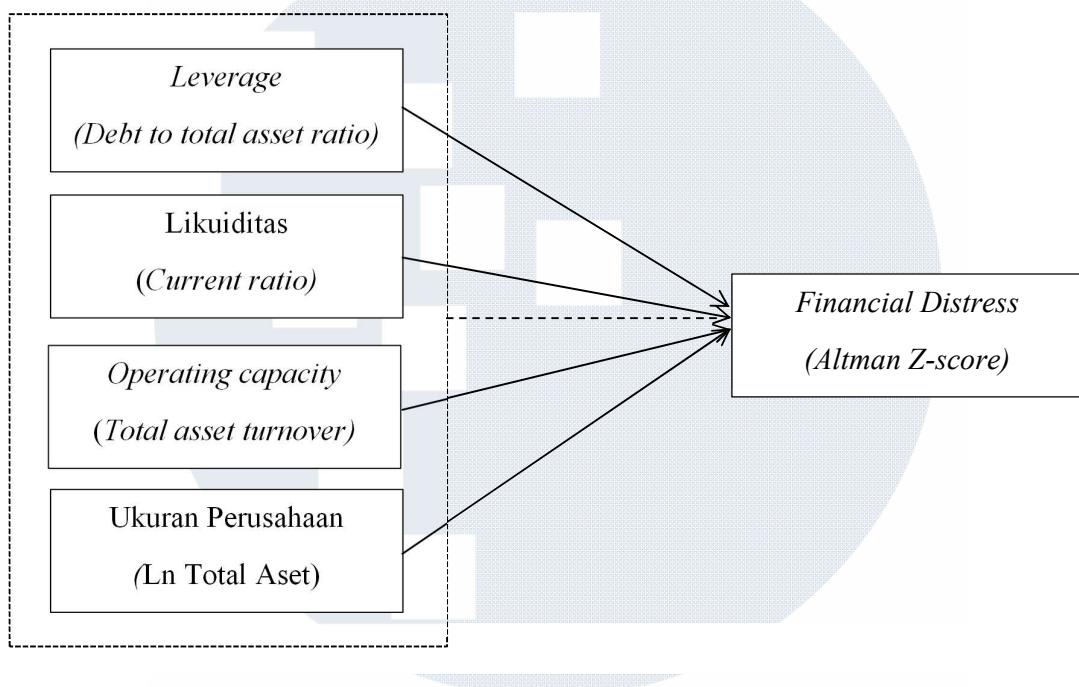
Total Assets = Total Aset

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilasari (2021) menjelaskan Ukuran perusahaan berdampak positif pada kesulitan keuangan. Amanda dan Tasman (2019) dan Golijot, dkk. Studi yang dilakukan oleh. 2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap *financial distress*. Di sisi lain, menurut penelitian Kusmawati dan Birnanita (2020) dan Sylviana dan Widiawati (2021), ukuran perusahaan tidak ada hubungannya dengan *financial distress*. Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang dijelaskan :

H_{a_4} : Ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.10 Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Penelitian



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA